

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan dan memaparkan mengenai metode penelitian dalam mengumpulkan sumber berupa suatu data dan fakta yang berkaitan dengan skripsi yang penulis kaji mengenai “Perkembangan Kesenian Gembyung Kabupaten Cirebon Tahun 1960-2015”. Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya.

3.1 Metode dan Teknik Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Pengertian metode seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 13) metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti. Adapun metode yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Menurut Ismaun (2005, hlm. 28) metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sementara itu menurut Louis Gottschalk dalam Daliman (2012, hlm. 28) memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah proses penelitian terhadap sumber-sumber atau peninggalan masa lampau yang dilakukan secara kritis, analitis dan sistematis yang kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang dikenal dengan historiografi atau penulisan sejarah. Penelitian ini menggunakan metode historis karena permasalahan yang diangkat adalah permasalahan sejarah mengenai perkembangan kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon pada periode 1960-2015. Selain itu penulis beranggapan bahwa metode sejarah digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa data-data yang digunakan berasal dari masa lampau sehingga perlu dianalisis

terhadap tingkat kebenarannya agar kondisi pada masa lampau dapat digambarkan dengan baik.

Untuk mempertajam analisis dalam penulisannya, maka penulis akan menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu suatu pendekatan yang meminjam konsep-konsep disiplin ilmu sosial lain yaitu seperti Sosiologi dan Antropologi. Penggunaan konsep Sosiologi dan Antropologi, penulis gunakan karena didalam kajiannya banyak membahas hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat yang secara langsung berhubungan dengan ilmu sosial (Sosiologi) dan ilmu budaya (Antropologi).

Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 70) secara ringkas mengemukakan paling tidak ada enam tahapan dalam penelitian sejarah, yakni sebagai berikut :

- a. Memilih suatu topik yang sesuai;
- b. mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik;
- c. membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung;
- d. mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber);
- e. menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) kedalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya;
- f. menyajikanya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003, hlm. 1) bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu :

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi : analisis dan sintesis
5. Penulisan

Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan merujuk pada metode historis menurut Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 67-188) yakni sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data materi sejarah atau evidensi sejarah. Adapun menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 67) heuristik atau dalam bahasa Jerman “*Quellenkunde*”, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah. Sedangkan dalam bahasa Yunani *heurishein* yang berarti menentukan (Abdurrahman, 2007, hlm. 64). Dalam tahap ini disarankan sebelum melakukan pencarian, kita harus menggunakan kemampuan berpikir untuk mengatur strategi.

Pada proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber ini penulis akan mencari sumber dengan mengunjungi beberapa toko buku, sumber internet, serta mengunjungi perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan daerah Cirebon, Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon, serta Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan langkah untuk menyelidiki dan menilai sumber-sumber yang ditemukan secara kritis. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya (Sjamsudin, 2007 hlm. 131).

Menurut Abdurrahman (2007, hlm. 68) bahwa verifikasi atau kritik sumber memiliki tujuan untuk memperoleh keabsahan suatu sumber. Sehingga dalam hal ini, dalam menguji keabsahan tentang keaslian (autentisitas) dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) ditelusuri melalui kritik intern. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 104) :

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber dari sumber suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa kesaksian itu benar-benar

diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini, dan kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan.

Selain kritik eksternal, terdapat pula kritik internal, seperti yang dikatakan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 112) bahwa kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal dan menekankan aspek “dalam” yaitu “isi” dari sumber kesaksian (*testimony*).

3. Historiografi

Menurut Sjamsudin (2007, hlm. 156) dalam bukunya *Metodologi Sejarah* menjelaskan mengenai historiografi seperti berikut ini:

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.

Historiografi adalah tahapan akhir yang merupakan kegiatan intelektual yang memerlukan daya pikir penulis karena harus menghasilkan kisah sejarah yang ilmiah. Historiografi juga merupakan penulisan sejarah. Sumber-sumber sejarah yang ditemukan, dianalisis dan ditafsirkan selanjutnya ditulis menjadi satu kisah sejarah yang selaras dan menarik, kemudian dituangkan dalam tulisan berbentuk skripsi yang berjudul “*Perkembangan Kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon Tahun 1960-2015*”. Penulisan ini disesuaikan dengan ketentuan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian dalam suatu penelitian penting dilakukan, karena teknik penelitian merupakan upaya mengumpulkan data dan informasi yang harus diperoleh dalam penulisan skripsi ini. Dalam penelitian ini teknik penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi yang bertema tentang kesenian Gembyung ini menggunakan tiga macam teknik penelitian yaitu studi kepustakaan (literatur), wawancara, dan studi dokumentasi yang akan diuraikan sebagai berikut :

a) Studi Kepustakaan (studi literatur)

Studi literatur adalah teknik penelitian yang mempelajari berbagai literatur untuk memperoleh informasi teoritik yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Studi literatur yang dilakukan penulis yaitu dengan melakukan pencarian, membaca dan mengkaji berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada.

Berkaitan dengan studi literatur ini, maka penulis melakukan kegiatan mencari dan mengumpulkan informasi dengan mendatangi perpustakaan-perpustakaan seperti perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI Bandung), Perpustakaan Umum Daerah Cirebon, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) Kabupaten Cirebon, Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai dan Budaya Jawa Bandung, serta perpustakaan lainnya. Setelah berbagai literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat digunakan dalam penulisan skripsi ini.

b) Wawancara

Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti selanjutnya adalah teknik wawancara. Teknik wawancara dalam penelitian ini merupakan teknik paling penting karena pengumpulan sumber sebagian besar diperoleh melalui teknik wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh sumber lisan terutama sejarah lisan, yang dilakukan dengan cara berkomunikasi dan berdiskusi dengan beberapa tokoh yang terlibat atau mengetahui secara langsung maupun tidak langsung mengenai perkembangan kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon.

Menurut Koenjtaraningrat (1983, hlm. 129) metode wawancara adalah cara yang dipergunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Jadi dapat

disimpulkan dalam pernyataan tersebut bahwa metode wawancara ialah suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan tugas tertentu, dengan mencoba mendapatkan keterangan dari seorang responden dengan cara bertatap muka langsung dengan responden tersebut. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang mengalami dan memahami tentang permasalahan yang penulis teliti.

Lebih jauh Koentjaraningrat membagi teknik wawancara menjadi dua bagian, yaitu :

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak berencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan suasana kata-kata dan tata urutan yang harus dipenuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara di lapangan, penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut. Pemilihan teknik wawancara gabungan ini bertujuan agar informasi yang penulis dapat lebih mudah diolah. Selain itu dengan penggabungan dua teknik wawancara tersebut, narasumber menjadi tidak kaku dalam bertanya serta membuat narasumber lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Sebelum wawancara dilakukan, penulis telah menyiapkan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka penulis mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan sejarah lisan (*oral history*), seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003, hlm. 26-28) bahwa :

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan-permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak

terungkap dalam dokumen-dokumen. Selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

c) **Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi merupakan teknik penelitian dengan cara melakukan kajian terhadap dokumen yang ada untuk memperoleh data yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Arikunto (2002, hlm. 236) mengemukakan bahwa metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Sartono Kartodirjo (1993, hlm. 65) mengemukakan bahwa bahan dokumen sangat berguna dalam membantu penelitian ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang dekat dengan gejala yang dipelajari, dengan memberikan pengertian menyusun persoalan yang tepat, mempertajam perasaan untuk meneliti, membuat analisa yang lebih subur, pendeknya membuka kesempatan memperluas pengalaman ilmiah. Dengan demikian dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi dokumentasi ini meski dalam pelaksanaannya sangat sulit untuk memperoleh dokumen-dokumen tersebut. Akan tetapi penulis berusaha seoptimal mungkin untuk memperoleh dokumen tersebut walaupun hanya berupa gambar atau foto tentang seni Gembyung yang merupakan kajian dalam penulisan skripsi ini.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ini merupakan langkah awal dalam menentukan kajian yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsinya. adapun tahapan-tahapan dalam proses penelitian sebagai berikut :

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian adalah mengajukan tema dan judul dalam Seminar Penulisan Karya Ilmiah kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah yaitu Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M. Si. Judul pertama yang diajukan adalah “Perkembangan Kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon Tahun 1960-2015”. Setelah disetujui, maka penulis mulai menyusun proposal untuk selanjutnya diajukan dalam kegiatan Seminar Proposal Penelitian Skripsi.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini, penulis merancang penelitian dengan cara melakukan pencarian berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Setelah itu penulis mengajukan proposal penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulis Skripsi (TPPS) untuk disetujui. Setelah disetujui, penulis mendapat surat pengesahan untuk melaksanakan seminar proposal pada tanggal 29 Mei 2015, bertempat di ruang Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah.

Setelah mendapat masukan dari calon dosen pembimbing, akhirnya disepakati judul yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah “Perkembangan Kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon Tahun 1960-2015”.

3.2.3 Perlengkapan dan Izin Penelitian

Pada tahapan ini penulis membuat perlengkapan dan surat izin penelitian untuk memudahkan penulis dalam melaksanakan proses penelitian skripsi ini. Adapun perlengkapan yang diperlukan dalam proses penelitian, diantaranya:

1. Surat perizinan penelitian
2. Pedoman dan instrumen wawancara
3. Alat perekam, dan
4. Kamera

Tahapan ini merupakan aspek yang dianggap paling penting dalam melakukan penelitian. Karena dalam melakukan penelitian diharuskan adanya surat perizinan, agar penelitian itu dianggap legal (resmi). Adapun surat perizinan yang akan penulis buat untuk ditunjukkan kepada beberapa instansi sebagai berikut:

1. Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpol).
2. Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon,
3. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon.
4. Kepala Kantor Perpustakaan Kabupaten Cirebon

3.2.4 Proses Bimbingan/Konsultasi

Dalam menyusun skripsi, hal penting yang harus dilakukan adalah melakukan konsultasi/bimbingan, agar mendapatkan arahan, saran dalam penulisan skripsi yang baik dan benar. Dalam hal ini penulis melaksanakan bimbingan terhadap dua dosen pembimbing, yaitu pembimbing I Prof. Dr. Nana Supriatna, M.Ed dan pembimbing II Drs. Syarif Moeis yang telah ditunjuk oleh tim TPPS. Dengan melaksanakan bimbingan ini, penulis dapat mengetahui kesalahan, serta mendapatkan saran untuk perbaikan selanjutnya.

Pada konsultasi awal penulis mendapatkan masukan mengenai judul dan fokus permasalahan yang akan dikaji oleh penulis dalam skripsi. Jadwal konsultasi bersifat bebas, bisa dilaksanakan kapan saja dan setiap pertemuan membahas satu atau dua bab yang diajukan. Setiap hasil penelitian yang penulis peroleh, penulis memberitahukan kepada pembimbing I dan pembimbing II untuk dikonsultasikan agar penulis mengetahui dan memahami dalam menghadapi segala kendala yang ditemukan dalam kegiatan penelitian. Dalam melakukan konsultasi/bimbingan tidak cukup hanya satu kali bimbingan, karena setiap bimbingan selalu ada yang harus ditambah, dikurangi atau diperbaiki oleh penulis. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil skripsi yang baik penulis terus melakukan proses bimbingan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahapan penting dalam sebuah penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis dalam mengkaji permasalahan yang diteliti dalam skripsi ini yaitu memakai metode penelitian sejarah menurut Sjamsudin Helius dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah*, yaitu heuristik, kritik, dan historiografi. Ketiga langkah metode sejarah tersebut akan penulis uraikan di bawah ini:

3.3.1 Heuristik atau Pengumpulan Sumber

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Pada tahapan ini penulis berusaha mencari berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Penulis melakukan teknik penelitian baik itu studi kepustakaan, wawancara dan studi dokumentasi yang berupa sumber tertulis maupun sumber lisan. Penulis berhasil mengumpulkan beberapa sumber di berbagai perpustakaan baik berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian yang penulis kaji, diantaranya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Perpustakaan yang pertama penulis kunjungi yaitu perpustakaan UPI Bandung, disini penulis menemukan sumber-sumber literatur yang menunjang penulisan skripsi, diantaranya skripsi-skripsi yang relevan: Enur Nurlaela tahun 2005 dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Struktur Penyajian Kesenian Gembyung Rumalega Sebagai Syiar Islam di Desa Panjalu Kabupaten Ciamis*” Irfan Wahyudi tahun 2013 dalam penelitian skripsi yang berjudul “*Kesenian Gembyung di Padepokan Dangiang Dongdo Kabupaten Subang*”. Indra Jaya tahun 2010 dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Kesenian Gembyung pada Acara Khitanan di Kampung Karoya Desa Sandingtaman Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis*”. Wulan Chandra Fertamawati tahun 2010 dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Fungsi Kesenian Gembyung Pusaka Mekar Desa Sekarwangi Kecamatan Buah Dua Kabupaten Sumedang dari Sajian Upacara ke Hiburan*”.

2. Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI Bandung) Bandung

Perpustakaan kedua yang penulis kunjungi adalah perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI Bandung), disini penulis menemukan sumber-sumber buku yang relevan menunjang dalam penulisan skripsi. Buku-buku tersebut diantaranya: *Apresiasi Kesenian Tradisional* karya Suwaji Bastomi (1992), *Filsafat Kebudayaan* karya Muhammad Alfian (2013), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* karya Edi Sedyawati (1981), *Seni, Tradisi, Masyarakat* karya Umar Kayam (1981), *Mengungkap Nilai Tradisi*

Pada Seni Pertunjukan Jawa Barat karya Heri Herdian dkk (2008), *Panggung Jurnal STSI Bandung* karya Anis Sujana, *Pengantar Sosisologi Kesenian* karya Mulyadi, Edi. (1978), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* karya Soedarsono, R. M. (1999), *Seni Pertunjukan Indonesia* karya Jakob Sumardjo dkk (2001), *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional* karya karya Yayat Surya (1999), *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* karya J.W.M Bakker Sj (1988), adapun sumber penunjang lainnya yaitu skripsi, dsb.

3. Perpustakaan Universitas Padjajaran

Perpustakaan kedua yang penulis kunjungi adalah perpustakaan Universitas Padjajaran, disini penulis menemukan sumber-sumber buku yang relevan menunjang dalam penulisan skripsi. Buku tersebut yaitu *Dinamika Masyarakat Indonesia* karya Mutakin, A dan Pasya, G. P. (2003), *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* karya Koentjaraningrat (1958).

4. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung

Perpustakaan selanjutnya yang penulis kunjungi adalah perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, disini penulis menemukan sumber yang relevan menunjang dalam penulisan skripsi. Di perpustakaan ini penulis menemukan dua buah jurnal yaitu Jurnal Penelitian dan Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. Yang pertama berjudul *Kesenian Gembyung masyarakat Banceuy Kabupaten Subang; sebuah ekspresi seni dan aktualisasi kepercayaan masyarakat* dalam Jurnal Penelitian karya dra. Lina Herlinawati (2007). Lalu yang kedua berjudul *Fungsi Seni Gembyung dalam Kehidupan Masyarakat Panjalu Kabupaten Ciamis* karya Endang Supriatna (2010).

5. Perpustakaan Daerah Cirebon

Perpustakaan selanjutnya yang penulis kunjungi adalah perpustakaan daerah Kabupaten Cirebon, disini penulis menemukan sumber buku yang relevan menunjang dalam penulisan skripsi. Di perpustakaan ini penulis baru menemukan satu buku yaitu buku Kompilasi Kesenian Tradisional Cirebon karya Dede Wahidin.

6. Koleksi Pribadi

Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan dan toko buku, penulis juga mendapatkan sumber dari koleksi pribadi yang dimiliki oleh penulis yang relevan dengan penelitian. Buku-buku tersebut diantaranya: *Pengantar Antropologi* karya Koentjaraningrat (2009), *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soejono Soekanto (2012), *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* karya Dadang Supardan (2009), *Studi Masyarakat Indonesia* karya Gurniwan Pasya dkk (2011), *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan* karya Edi S. Ekadjati (1984), *Pendidikan Lingkungan, Sosial, Budaya dan Teknologi* karya Effendi, R & Malihah, E (2011), *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia* karya Dr. Yusuf Zainal Abidin, M. M. dan Drs. Beni Ahmad Sebani (2014).

3.3.1.2 Sumber Lisan

Sumber lisan didapatkan dengan cara teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan langkah yang penulis lakukan selain mencari sumber tulisan. Teknik wawancara ini sangat membantu penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian atau permasalahan yang penulis kaji. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara kepada narasumber yang mengalami dan memahami tentang permasalahan yang penulis teliti.

Adapun kegiatan yang dilakukan penulis pada tahap ini yaitu menentukan orang-orang yang dapat dijadikan narasumber dengan beberapa kriteria untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan seperti faktor fisik maupun mental, usia serta kejujuran dalam mengemukakan hal-hal yang ia ketahui, sehingga informasi yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penulis melakukan pemilihan terhadap narasumber selain berdasarkan ketentuan yang disebutkan di atas juga berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam kesenian *Gembyung*.

Sebelum wawancara dilakukan, penulis menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut diatur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Pertanyaan tersebut diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Narasumber yang

diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi. Dalam penelitian ini penulis telah mewawancarai beberapa orang yang terdiri dari tokoh masyarakat sekaligus seniman kesenian Gembyung dan pemerintah sebagai lembaga yang terkait.

Narasumber yang sudah penulis wawancara antara lain:

- 1) Uuk Sukarna, S.E sebagai Kepala Seksi Kesenian Disbudparpora Kabupaten Cirebon (55 tahun).
- 2) Bapak Nur Cahya sebagai pemimpin kelompok Kesenian Gembyung Al-Barokah Desa Pamengkang Kabupaten Cirebon (73 tahun)
- 3) Bapak Enda sebagai sekretaris Desa Pamengkang sekaligus pengurus kelompok Kesenian Gembyung Al-Barokah Desa Pamengkang Kabupaten Cirebon (48 tahun).
- 4) Abah Hasan sebagai pemimpin kelompok Kesenian Gembyung Gunungjati (65 tahun).
- 5) Bapak Apud sebagai pemain kesenian Gembyung (53 tahun)
- 6) Rochmatullah Alwi sebagai mahasiswa (21 tahun)
- 7) Lia Khoir, S.Pd sebagai guru kesenian (32 tahun)

Hasil wawancara dengan narasumber kemudian disalin ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan penulis dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan permasalahan penelitian diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan pengklasifikasian terhadap sumber-sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

3.3.2 Kritik Sumber

Tahapan selanjutnya dalam penulisan skripsi yang dilakukan oleh penulis adalah kritik sumber. Kritik sumber dilakukan untuk mengkritik sumber-sumber yang telah didapatkan oleh penulis dalam tahap pengumpulan dan pencarian sumber (heuristik). Dalam tahap ini penulis harus menyaring sumber-sumber tersebut secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya.

Sjamsuddin (2007, hlm. 131) menjelaskan bahwa fungsi dari kritik sumber adalah untuk mencari kebenaran. Dalam tahap ini sejarawan sering dihadapkan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil. Menurut Jacques Barzun & Henry F. Graff dalam buku Sjamsuddin menyatakan bahwa untuk memutuskan ini semua sejarawan harus mengerahkan segala kemampuan pikirannya, bahkan sering kali ia harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu, percaya begitu saja, menggunakan akal sehat, dan menggunakan tebakan inteligen. Dari pernyataan tersebut jelaslah bahwa seorang sejarawan harus mengerahkan segala pikirannya untuk mengolah informasi yang didapatkannya dengan teliti dan benar. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin, hlm. 132). Tujuan dilakukannya kritik eksternal untuk mengetahui kelayakan sumber tersebut sebelum digunakan sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini. Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji yaitu tentang Perkembangan Kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon.

Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis gunakan merupakan buku-buku yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit tempat dimana buku tersebut diterbitkan, keadaan buku dan keaslian buku tersebut. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan. Salah satu buku yang penulis kritik secara eksternal yaitu buku karya Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata yang berjudul *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat* (1977) yang menguraikan tentang kesenian di Jawa Barat serta buku yang dikeluarkan oleh Disbudparpora Kabupaten Cirebon yang berjudul *Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon* (2009) yang membahas tentang kesenian yang ada di Kabupaten Cirebon. Kritik eksternal yang penulis lakukan

terhadap buku tersebut yaitu sesuai dengan ketentuan diatas dengan melihat nama penulis, penerbit, tahun terbit, tempat dimana buku tersebut diterbitkan serta keadaan buku tersebut yang masih layak digunakan atau tidak serta keasliannya.

Setelah tahap kritik eksternal selesai maka penulis menarik kesimpulan bahwa sumber-sumber tersebut dapat dipertanggungjawabkan serta dijadikan bahan referensi dan acuan untuk melakukan penulisan skripsi. Selain melakukan kritik eksternal terhadap sumber tertulis, penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan yakni narasumber. Hal dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan narasumber berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebagai bahan pertimbangan.

Pada tahapan ini penulis melakukan pemilihan narasumber yang berhubungan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan seni Gembyung. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, sejauh mana narasumber tersebut berkecimpung dalam kajian yang penulis teliti serta usia narasumber. Selain melakukan pemilihan terhadap narasumber berdasarkan ketentuan yang disebutkan diatas juga berdasarkan pengetahuan, pengamatan serta keterlibatan mereka dalam kesenian Gembyung. Berdasarkan hal tersebut penulis mewawancarai mereka sehingga diperoleh informasi mengenai latarbelakang sejarah, perkembangan, serta pelaksanaan dalam pertunjukan kesenian Gembyung.

Kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan pada Bapak Cahya (73 tahun), Abah Hasan (65 tahun) serta Bapak Uuk (55 tahun) dengan cara mengajukan pertanyaan darimana dan bagaimana narasumber tersebut memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai kesenian Gembyung. Berdasarkan keterangan yang mereka berikan diketahui bahwa Bapak Cahya dan Abah Hasan memperoleh pengetahuan tentang kesenian Gembyung dari orang tua mereka yang juga merupakan seniman Gembyung. Sedangkan Bapak Uuk merupakan saksi dan juga penikmat kesenian Gembyung serta sering melihat secara langsung pertunjukan kesenian Gembyung. Dengan demikian, berdasarkan keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa narasumber tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang kesenian Gembyung.

Narasumber yang penulis wawancara juga memiliki usia yang tidak terlalu tua kecuali untuk Bapak Cahya. Meskipun usianya telah mencapai 73 tahun namun masih memiliki ingatan yang cukup baik.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal adalah sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber (Sjamsuddin, 2007, hlm. 143). Kritik ini bertujuan untuk melihat kredibilitas dan reabilitas isi sumber atau teks. Dalam tahapan ini penulis melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis maupun sumber lisan yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini. Kritik internal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan sumber-sumber tertulis yang akan dijadikan sebagai referensi penulisan skripsi.

Kritik internal terhadap sumber tertulis penulis lakukan terhadap buku karya Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata yang berjudul *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat* (1977) dan terhadap buku yang dikeluarkan oleh Disbudparpora Kabupaten Cirebon yang berjudul *Deskripsi Kesenian Daerah Cirebon* (2009), dalam kedua buku tersebut terdapat perbedaan penjelasan mengenai komposisi waditra yang terdapat dalam kesenian Gembyung. Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata menyebutkan bahwa waditra yang terdapat dalam kesenian Gembyung terdiri dari Terebang, Kulanter, Saron, Goong, Kendang dan Kecrek. Sedangkan dalam buku yang dikeluarkan oleh Disbudparpora Kabupaten Cirebon menyebutkan bahwa waditra Gembyung terdiri dari Kempling Siji, Kempling Loro, Kempling Telu serta Kempling Papat. Setelah melakukan kritik terhadap perbedaan tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan tersebut dikarenakan Gembyung yang disebutkan dalam buku Atik Soepandi dan Enoch Atmadibrata merupakan waditra yang digunakan pada seni Gembyung hasil modifikasi sedangkan dalam buku Disbudparpora merupakan Gembyung buhun yang berasal dari Cirebon.

Selain itu penulis juga melakukan kritik internal terhadap hasil wawancara. Kritik ini pada dasarnya menekankan pada kebenaran informasi yang dipaparkan narasumber kepada penulis. Adapun dari proses ini, penulis memperoleh fakta yang berkaitan dengan perkembangan kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Cahya (73 tahun) dan Abah Hasan

(65 tahun) terdapat perbedaan pendapat mengenai tokoh yang mengusulkan dibuatnya kesenian Gembyung, menurut Abah Hasan tokoh yang mengusulkan dibuatnya kesenian Gembyung adalah Sunan Gunung Jati, sementara menurut Bapak Cahya ide pembuatan kesenian Gembyung berasal dari Pangeran Kejaksan dan Pangeran Panjunan.

Dalam proses kritik sumber, penulis sangat perlu memperhatikan dan mencermati isi dari berbagai buku maupun dari hasil wawancara. Penulis harus menilai dan berhati-hati terhadap buku dan hasil wawancara tersebut apakah banyak memuat unsur subjektivitas atau tidak agar interpretasi penulis mampu bersifat objektif.

Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner dengan pendekatan-pendekatan seperti sosiologi dan antropologi. Dalam karya ini dibutuhkan pendekatan seperti yang telah disebutkan sebelumnya sangatlah penting guna membantu menjawab permasalahan yang dikaji. Seperti halnya pendekatan sosiologi dan antropologi digunakan untuk mengkaji permasalahan pada manusia atau masyarakat dan kehidupan-kehidupan sosial yang ada dilingkungannya.

3.3.3 Historiografi

Sesudah melakukan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber, sejarawan memasuki langkah-langkah selanjutnya yaitu historiografi (penulisan sejarah). Tahapan-tahapan disini mencakup interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah sebenar-benarnya. Menurut Paul Veyne dalam buku Sjamsuddin (2007, hlm. 156) menjelaskan bahwa menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah.

Menurut Sjamsuddin (2007 hlm. 156) dalam bukunya Metodologi Sejarah menjelaskan mengenai historiografi seperti berikut ini:

ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.

Skripsi yang nantinya dihasilkan merupakan suatu tulisan yang logis dan sistematis dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hasil penelitian tersebut memuat Perkembangan Kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon Tahun 1960-2015. Laporan penelitian ini disusun berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun dalam penelitian skripsi ini penulis membaginya kedalam lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan yang berisikan tentang beberapa sub bab yaitu mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, serta berupaya menjelaskan masalah-masalah yang melatarbelakanginya dengan melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya dijelaskan mengenai rumusan masalah, yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan masalah. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang memuat maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut. Terakhir dalam bab ini dituliskan mengenai sistematika penelitian.

Bab II yaitu kajian pustaka, bab ini merupakan landasan teoritis berisikan pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat yaitu mengenai “Perkembangan Kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon Tahun 1960-2015”. Selain itu dalam bab ini juga terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan tentang Kesenian Gembyung.

Bab III merupakan metode penelitian, menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu metode historis yang terdiri dari beberapa tahap: Heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Selain menjelaskan metode historis dalam penulisan skripsi ini disampaikan pula beberapa pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan interdisipliner.

Bab IV Kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon Tahun 1960-2015, bab ini merupakan pembahasan dan analisis dari hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu “Perkembangan Kesenian Gembyung di Kabupaten Cirebon Tahun 1960-2015”. Pemaparan dalam bab ini diuraikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara terperinci. Baik

dalam tulisan yang bersumber dari buku, penelitian terdahulu, maupun penelitian yang dilakukan sendiri oleh penulis.

Bab V, Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Akhir temuan ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulis. Serta mencantumkan rekomendasi untuk pembaca, pemerintah daerah, seniman dan peneliti selanjutnya.